

ISSN 2086-4949  
SEMESTER I 2023

# ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
TAHUN 2023**

*ISSN : 2086-4949*

# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA**

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian  
2023**



# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA**

## **Volume 13 Nomor 1G Tahun 2023**

**Ukuran Buku** : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

**Jumlah Halaman** : 50 halaman

**Penasehat** : Roby Darmawan, M. Eng

**Penyunting** :

Mas'ud, SE, M.Si  
Sri Wahyuningsih, S.Si

**Naskah** :

Yani Supriyati, SE

**Design Sampul** :

Rinawati, SE

**Diterbitkan oleh :**  
**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian**  
**Kementerian Pertanian**  
**2023**

*Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya*



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi “Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Gula” telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Gula Tahun 2023 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester I tahun 2023. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Gula secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://satudata.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas Gula secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Agustus 2023  
Kepala Pusat Data dan  
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng  
NIP. 196912151991011001



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan .....	2
<b>BAB II. METODOLOGI .....</b>	<b>3</b>
2.1. Sumber Data dan Informasi .....	3
2.2. Metode Analisis .....	3
<b>BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR</b>	
<b>PERTANIAN .....</b>	<b>9</b>
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian .....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan .....	12
<b>BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN GULA .....</b>	<b>15</b>
4.1. Sentra Produksi Komoditas Tebu .....	15
4.2. Keragaan Harga Gula .....	17
4.3. Keragaan kinerja Perdagangan Gula .....	20
<b>BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA .....</b>	<b>29</b>
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) .....	29
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) .....	30
5.3. Penetrasi Pasar Gula.....	31
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>34</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>36</b>



## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2018 – 2022.....	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-Juni 2022 dan 2023 .....	12
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, 2018 – 2022 .....	13
Tabel 3.4.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, Januari-Juni 2022 dan 2023.....	14
Tabel 4.1.	Produksi Gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018-2022 .....	16
Tabel 4.2.	Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2020-2022 .....	18
Tabel 4.3	Perkembangan harga bulanan gula mentah di pasar internasional, 2021 – Juni 2023 .....	19
Tabel 4.4.	Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan gula Indonesia, 2018 -2022.....	20
Tabel 4.5.	Kode HS dan deskripsi gula tebu (manufaktur).....	22
Tabel 4.6.	Perkembangan ekspor impor gula berdasarkan kode HS di Indonesia, 2018 - 2022 .....	23
Tabel 4.7.	Negara tujuan ekspor gula Indonesia, 2018 dan 2022.....	24
Tabel 4.8.	Negara asal impor gula Indonesia, 2018 dan 2022 .....	25
Tabel 4.9.	Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2018-2022 .....	27
Tabel 4.10.	Negara importir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2018-2022 .....	28
Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) gula Indonesia, 2018 – 2022.....	29
Tabel 5.2.	Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula Indonesia, 2018-2022 ...	30
Tabel 5.3.	Indeks keunggulan komparatif (RCA) gula Indonesia dalam perdagangan dunia, 2018 - 2022.....	31
Tabel 5.4.	Penetrasi Perdagangan Gula Thailand, India, Brazil dan Australia ke pasar Indonesia 2018 - 2022.....	33



## DAFTAR GAMBAR

*Halaman*

Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2018 – 2022 .....	10
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2018 – 2022.....	11
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2022.....	13
Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi gula di Indonesia, 2022.....	15
Gambar 4.2. Perkembangan produksi gula di provinsi sentra di Indonesia, 2022 .....	17
Gambar 4.3. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2020 - 2022.....	18
Gambar 4.4. Perkembangan harga internasional gula mentah, 2020 – Juni 2023 .....	19
Gambar 4.5. Perkembangan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan gula di Indonesia, 2018 - 2022 .....	21
Gambar 4.6. Negara tujuan utama ekspor gula Indonesia, 2018 dan 2022.....	24
Gambar 4.7. Negara asal impor gula Indonesia, 2018 dan 2022.....	25
Gambar 4.8. Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2018 dan 2022 .....	26
Gambar 4.9. Negara importir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2018 dan 2022 .....	28
Gambar 5.1. Penetrasi ekspor Gula Thailand, India, Brazil dan Australia ke pasar Indonesia, 2018 – 2022 .....	32



## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Sentra tebu dalam wujud gula hablur Indonesia ada di 12 provinsi yaitu Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Sumatera Utara, DI.Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Timur. Penghasil tebu yang terbesar ada di provinsi Jawa Timur yang menghasilkan tebu pada tahun 2022 sekitar 1,19 juta ton tebu dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi gula Indonesia yakni mencapai 49,63%.

Pada tahun 2022, negara tujuan ekspor Gula Indonesia dominan ditujukan ke negara Vietnam dan Philipina dengan nilai masing-masing sebesar USD 234.23 milyar dan USD 4.15 juta. Sedangkan untuk asal gula Indonesia terbanyak dari negara Thailand dan India dengan volume impor sebesar 2,42 juta ton dan 1,61 juta ton. Neraca Perdagangan gula 2021-2022 menunjukkan defisit dengan volume pertumbuhan sebesar 9,42% dengan volume ekspor gula pada tahun 2022 sebesar 404.076 ton sedangkan volume Impornya sebesar 5.48 juta ton

Berdasarkan data dari website trademap kode HS 1701 (Gula tebu atau bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat), periode tahun 2018- 2022 terdapat 10 negara eksportir gula terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 79,55% terhadap nilai ekspor gula tebu dunia. Brasil merupakan negara eksportir gula terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 35,62% dan disusul India sebesar 18,59%. Bila dilihat nilai impor gula dunia, Indonesia merupakan negara importir gula terbesar dengan kontribusi sebesar 8,55%. China di urutan kedua dengan kontribusi sebesar 7,32%.

Hasil analisis IDR, menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula tebu sangat besar, dimana hasilnya sebesar 64,79% hingga 75,02%. Sementara nilai SSR berkisar antara 27,94% hingga 35,27% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dari produksi dalam negeri sehingga harus melakukan impor. Nilai ISP gula menunjukkan nilai negatif berkisar antara -0,874 sampai dengan -0,998, menunjukkan bahwa

komoditas gula Indonesia memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia. Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia, ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif hingga 0,15

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Gula merupakan bumbu atau penyedap rasa yang kita temui sehari-hari. Gula bisa terkandung dimana saja termasuk buah, susu, nasi putih, makanan manis, minuman manis dan lain-lain. Gula merupakan hal yang wajar kita konsumsi tiap hari namun yang berbahaya jika gula kita konsumsi secara berlebihan dari takaran yang kita perlukan tiap hari. Hal yang paling baik untuk dilakukan yaitu membatasi konsumsinya per hari, agar tidak terjadi kecanduan gula. Terlalu banyak gula dapat menyebabkan banyak penyakit diantaranya yaitu diabetes, obesitas, dan kanker.

Gula merupakan salah satu komoditas pangan strategis nasional. Secara umum gula yang dikonsumsi bersumber dari gula tebu. Gula tebu memegang peranan penting di sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dalam perekonomian nasional karena disamping sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat juga sebagai bahan pangan sumber kalori yang relatif murah. Sebagai salah satu bahan pangan pokok, konsumsi gula sedikit mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi gula cukup besar karena kecil/lemahnya kecenderungan untuk mensubstitusikannya dengan gula buatan atau pemanis lain. Permintaan gula secara nasional akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman.

Peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2022 yang cukup besar yaitu sekitar 12,40% atau setara Rp. 2,43 triliun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Sedangkan dari sisi penyerapan tenaga

kerja sebesar 28,61% tenaga kerja terserap di sektor pertanian dari total tenaga kerja Indonesia, (survei Sakernas bulan Agustus 2022, BPS).

Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional. Pada sisi produksi, gula tebu di produksi di 10 (sepuluh) provinsi di Indonesia. Pengembangan tanaman tebu di Indonesia hingga tahun 2022 telah mencapai 494.230 hektar dengan produksi 2.405.907 ton gula (angka sementara), yang tersebar di 12 provinsi dan pada tahun 2023 diperkirakan akan meningkat menjadi 518.183 hektar dengan produksi 2.610.658 ton gula hablur.

Konsumsi gula tebu Indonesia sejak 5 Tahun Terakhir dari tahun tahun 2018-2022 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif namun relatif menurun dengan rata-rata pertumbuhan per tahun menurun sebesar 1,85%. Konsumsi rumah tangga rata-rata gula tebu (gula pasir) untuk tahun 2018 adalah 6,83 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2022 konsumsi gula pasir menjadi 6,32 kg/kapita/tahun. (Susenas, BPS).

Analisis berikut akan mengulas kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya berdasarkan data yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Trademap.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan analisis kinerja perdagangan gula adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan gula serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya.

## BAB II. METODOLOGI

### 2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya tahun 2023 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *Trademap*.

### 2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya adalah sebagai berikut :

#### 2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas gula tebu meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga konsumen dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony System*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

### 2.2.2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

$X_{ia}$  = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

$M_{ia}$  = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage* - RSCA)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

$X_{ij}$  : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

$X_j$  : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

$X_{iw}$  : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

$X_w$  : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika  $RCA > 1$ , dan tidak berdaya saing jika  $RCA < 1$ . Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

*Import Dependency Ratio* (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya

dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Rumus:

$$MP = \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$



### BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

#### 3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Kinerja perdagangan komoditas pertanian secara umum dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Periode tahun 2018 - 2022 neraca perdagangan pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan dan nilai neraca. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, 2018 – 2022

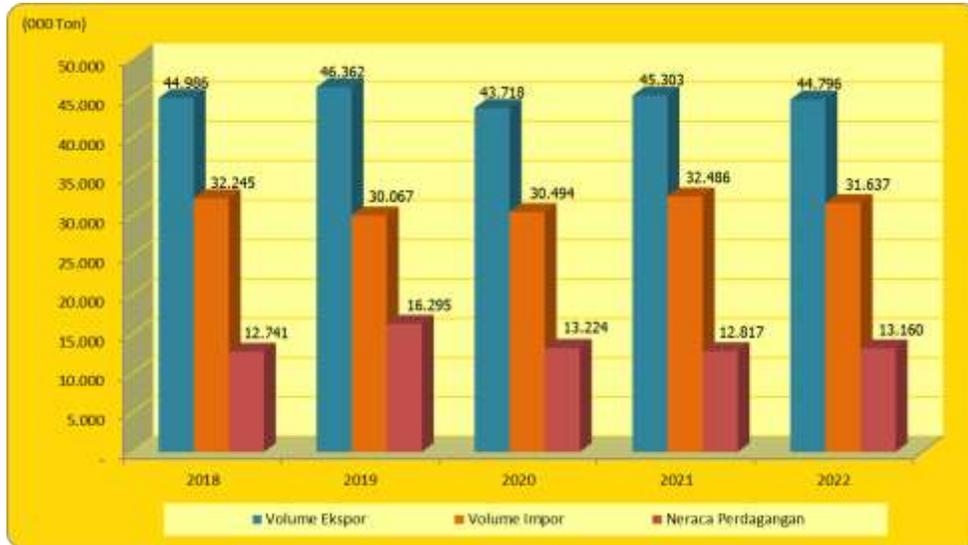
No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	2021-2022
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	- Volume (Ton)	44.985.882	46.362.290	43.717.736	45.303.101	44.796.407	-1,12
	- Nilai (000 USD)	30.073.667	27.040.076	30.375.075	43.047.292	44.270.889	2,84
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	- Volume (Ton)	32.244.521	30.067.137	30.493.866	32.486.310	31.636.539	-2,62
	- Nilai (000 USD)	19.756.960	18.297.377	17.557.704	22.457.085	25.819.703	14,97
<b>3</b>	<b>Neraca Perdagangan</b>						
	- Volume (Ton)	12.741.362	16.295.153	13.223.870	12.816.791	13.159.869	2,68
	- Nilai (000 USD)	10.316.706	8.742.699	12.817.370	20.590.207	18.451.186	-10,39

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2018 – Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017  
Data April- Desember 2022 sesuai dengan BTKI 2022

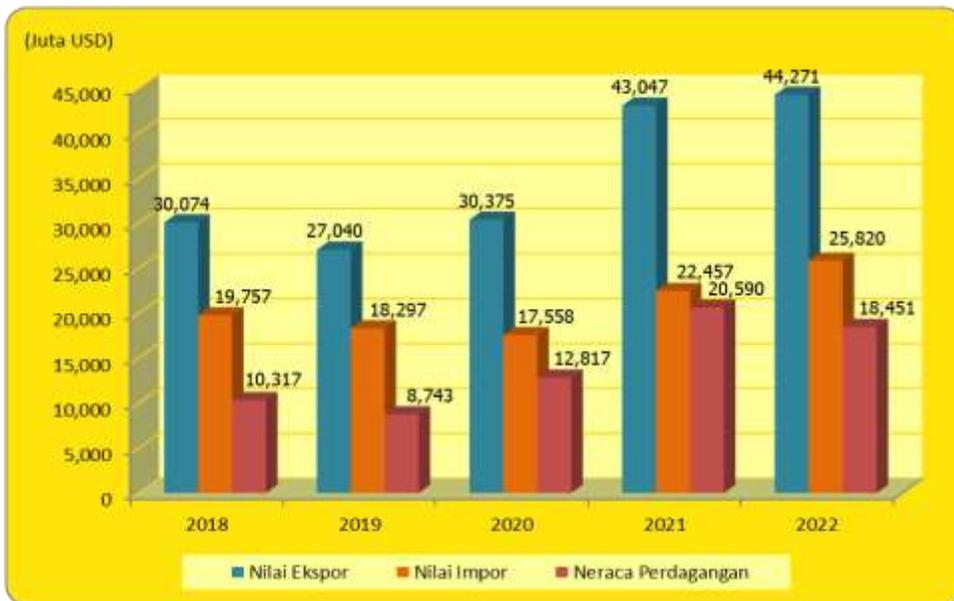
Pada tahun 2019 nilai neraca perdagangan mengalami penurunan sebesar 15,26% dari tahun sebelumnya yaitu dari USD 10,32 milyar tahun 2018 menjadi USD 8,74 milyar tahun 2019. Sedangkan tahun berikutnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Jika dilihat pertumbuhannya, pada tahun 2021-2022 volume neraca perdagangan mengalami kenaikan 2,68% sedangkan nilainya mengalami penurunan sebesar 10,39%. Volume ekspor impor sektor pertanian mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,12% dan 2,62%,

untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian.



Gambar 3.1. Perkembangan volume ekspor dan impor komoditas pertanian, 2018 – 2022

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. selama 2018-2022 mengalami penurunan. Apabila di lihat dari nilainya ekspor Nilai neraca perdagangan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 2,84% di bandingkan tahun 2021 yaitu sebesar USD 43,05 milyar menjadi USD 44,27 milyar. dimana jika dilihat secara kuantitas nilai ekspor dan impor mengalami kenaikan



Gambar 3.2. Perkembangan nilai ekspor-impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian, 2018 – 2022

Perkembangan neraca perdagangan Pertanian periode Januari-Juni 2023 jika dibandingkan periode yang sama tahun 2022 volumenya mengalami kenaikan 4.521,7% sedangkan nilai mengalami penurunan sebesar 25,52%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Pertanian mengalami kenaikan diakibatkan adanya penambahan produksi dalam negeri baik dari sektor Perkebunan, Tanaman pangan, Hortikultura dan Peternakan. Apabila di lihat dari volume ekspor periode Januari-Juni tahun 2023 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 24,68% dari tahun sebelumnya dari periode yang sama sedangkan untuk nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 12,91% dari tahun yang lalu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2. Perkembangan ekspor impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, Januari - Juni 2022 dan 2023

Tabel 3.2. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, Januari-Juni 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari - Juni		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	17.007.020	21.204.893	24,68
	- Nilai (000 USD)	19.875.561	17.308.849	-12,91
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	16.894.426	16.001.049	-5,29
	- Nilai (000 USD)	13.189.583	12.329.434	-6,52
<b>3</b>	<b>Neraca</b>			
	- Volume (Ton)	112.594	5.203.844	4.521,77
	- Nilai (000 USD)	6.685.978	4.979.415	-25,52

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

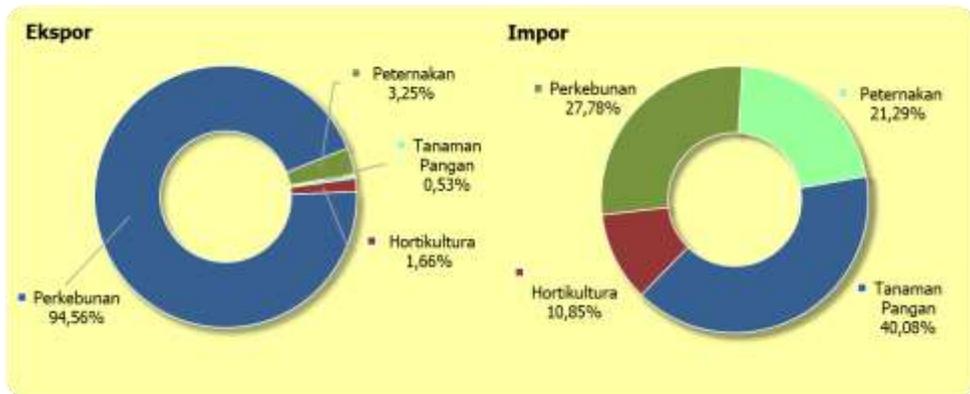
Keterangan : - Data Juni merupakan angka sementara

- Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April 2022- Juni 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

### 3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan secara nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian sudah mengalami surplus. Apabila dilihat dari sisi nilai ekspor, sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang kontribusinya sangat besar terhadap total nilai ekspor pertanian. Volume ekspor sub sektor perkebunan pada tahun 2022 dibandingkan 2021 mengalami penurunan sebesar 0,78% sedangkan nilai ekspornya mengalami kenaikan sebesar 2,84%. Tahun 2022 nilai ekspor sub sektor perkebunan sebesar USD 41,861 milyar atau setara dengan 43,40 juta ton. Kontribusi nilai ekspor sub sektor perkebunan terhadap sektor pertanian sangat besar karena lebih dari 94% berasal dari nilai ekspor komoditas perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil. Kontribusi nilai impor yang terbesar adalah sub sektor tanaman pangan sebesar 40,08%. Secara rinci kontribusi nilai ekspor dan impor per sub sektor pertanian tahun 2022 disajikan pada Gambar 3.3. dan Neraca perdagangan sub sektor perkebunan secara rinci disajikan pada Tabel. 3.3



Gambar 3.3. Kontribusi sub sektor pertanian berdasarkan nilai ekspor dan Impor, 2022

Tabel 3.3. Perkembangan volume ekspor dan impor sub sektor perkebunan, 2018 – 2022

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2021-2022 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
<b>1 Ekspor</b>							
	-Volume (Ton)	43.484.993	45.199.867	42.329.258	43.747.281	43.404.740	-0,78
	- Nilai (000 USD)	28.463.450	25.384.893	28.236.212	40.706.710	41.861.837	2,84
<b>2 Impor</b>							
	-Volume (Ton)	6.661.972	5.617.811	6.770.278	6.927.312	7.455.495	7,62
	- Nilai (000 USD)	5.814.217	4.842.422	4.821.560	5.999.569	7.173.791	19,57
<b>3 Neraca</b>							
	-Volume (Ton)	36.823.021	39.582.056	35.558.980	36.819.969	35.949.244	-2,36
	- Nilai (000 USD)	22.649.233	20.542.471	23.414.652	34.707.141	34.688.046	-0,06

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April-Desember 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Volume ekspor komoditas perkebunan pada periode Januari-Juni 2023 secara umum mengalami kenaikan jika dibandingkan periode yang sama dengan pertumbuhan sebesar 24,47%. Nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 14,06%. Volume dan nilai impor mengalami penurunan sebesar 23,83% dan 17,96%. Volume Neraca Perdagangan sub sektor perkebunan juga mengalami surplus sebesar 42,24%. (Tabel 3.4).

Tabel 3.4. Perkembangan volume ekspor dan impor sub sektor perkebunan, Januari-Juni 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari - Juni		Pertmb (%)
		2022	2023	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	16.455.145	20.481.670	24,47
	- Nilai (000 USD)	18.747.546	16.110.738	-14,06
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	4.425.656	3.371.194	-23,83
	- Nilai (000 USD)	4.009.828	3.289.608	-17,96
<b>3</b>	<b>Neraca</b>			
	- Volume (Ton)	12.029.488	17.110.476	42,24
	- Nilai (000 USD)	14.737.718	12.821.130	-13,00

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data Juni merupakan angka sementara

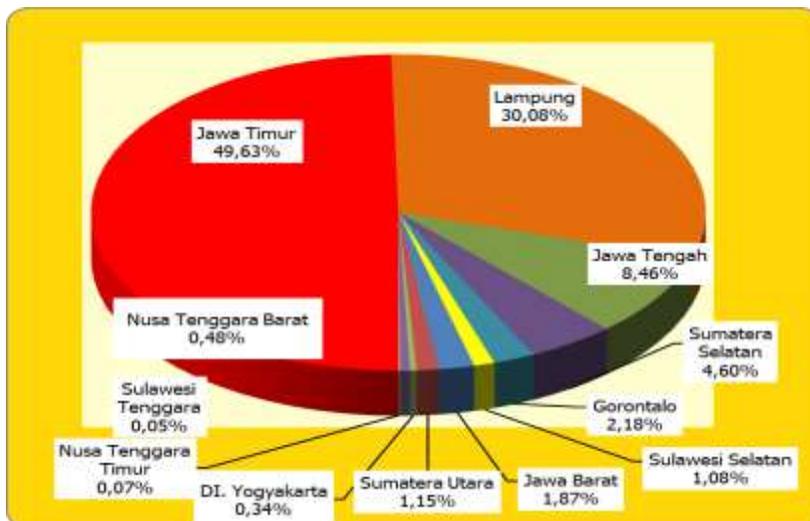
- Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April 2022-Juni 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

## BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN GULA

### 4.1. Sentra Produksi Komoditas Tebu

Sentra tebu dalam wujud gula hablur Indonesia ada di 12 provinsi yaitu Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Sumatera Utara, DI.Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Timur. Penghasil tebu yang terbesar ada di provinsi Jawa Timur yang menghasilkan tebu pada tahun 2022 sekitar 1,19 juta ton tebu dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi gula Indonesia yakni mencapai 49,63%. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi di wilayah Sumatera menempati posisi kedua nasional dengan kontribusi terhadap produksi gula nasional sebesar 30,08%. Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 8,46%. sedangkan provinsi lain kontribusinya hanya di bawah 5%. Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tenggara merupakan provinsi baru dalam pertanaman tebu, turut andil menyumbang produksi nasional hanya sebesar 0,07% dan 0,05%. Keragaan produksi gula di provinsi sentra di Indonesia tahun 2022 secara rinci disajikan pada Gambar 4.1



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Gula di Indonesia, 2022

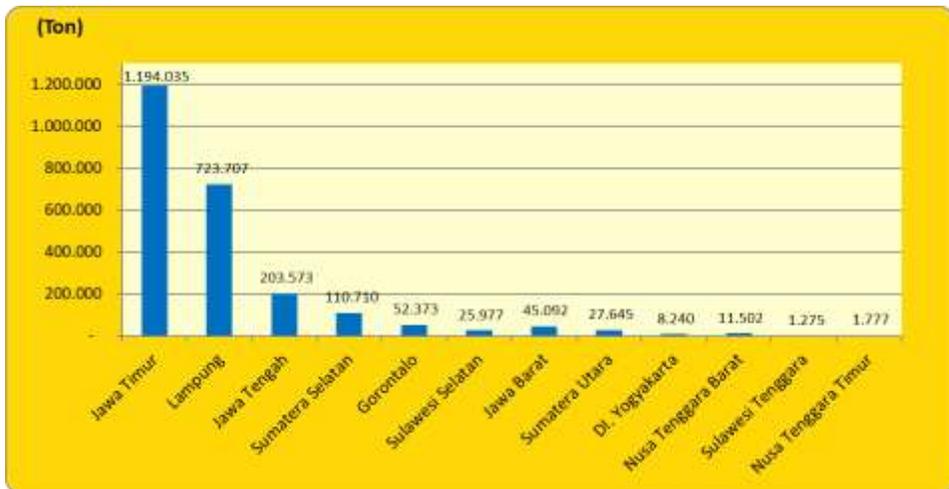
Tabel 4.1. Produksi Gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018-2022

No.	Provinsi	Tahun					Share 2022 (%)	Share Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022*)		
1	Jawa Timur	1.065.965	1.052.026	985.511	1.090.299	1.194.035	49,63	49,63
2	Lampung	642.630	742.123	732.143	778.967	723.707	30,08	79,71
3	Jawa Tengah	201.037	182.733	146.686	157.491	203.573	8,46	88,17
4	Sumatera Selatan	101.135	90.422	91.806	109.690	110.710	4,60	92,77
5	Gorontalo	44.663	54.079	50.668	51.175	52.373	2,18	94,95
6	Sulawesi Selatan	43.016	47.192	58.700	55.737	25.977	1,08	96,03
7	Jawa Barat	43.713	30.675	38.217	47.052	45.092	1,87	97,90
8	Sumatera Utara	17.023	15.883	14.317	20.846	27.645	1,15	99,05
9	DI. Yogyakarta	10.418	9.426	11.035	8.336	8.240	0,34	99,40
10	Nusa Tenggara Barat	1.348	2.487	1.636	7.468	11.502	0,48	99,87
11	Sulawesi Tenggara	-	-	-	18.015	1.275	0,05	99,93
12	Nusa Tenggara Timur	-	-	-	5.733	1.777	0,07	100,00
	<b>Indonesia</b>	<b>2.170.948</b>	<b>2.227.046</b>	<b>2.130.719</b>	<b>2.350.809</b>	<b>2.405.907</b>	<b>100</b>	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan : \*) Angka Sementara Wujud produksi : Gula Hablur/Sugar Cane

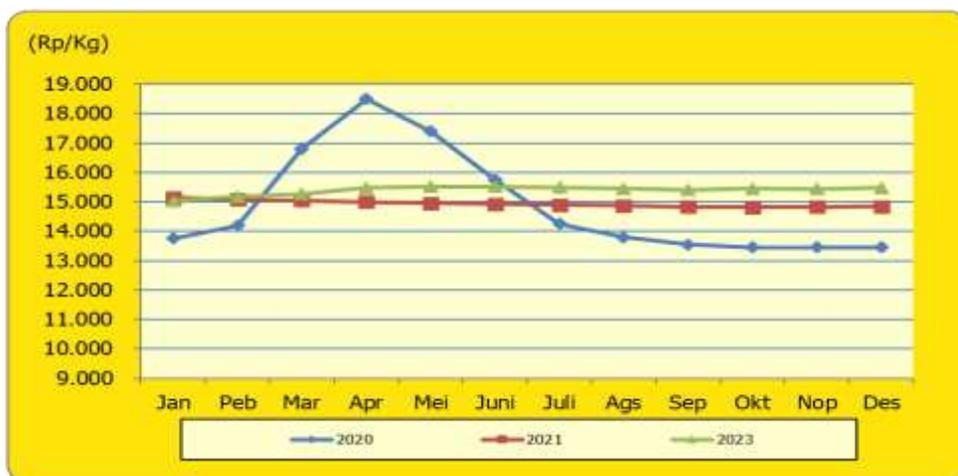
Perkembangan produksi gula di provinsi Jawa Timur sebagai provinsi sentra terbesar di Indonesia menunjukkan kenaikan tahun 2022 di bandingkan tahun sebelumnya, begitu juga dengan provinsi sentra lainnya menunjukkan tendensi kenaikan produksi tebu, kecuali di provinsi Lampung Sulawesi Selatan dan Jawa Barat. Penurunan produksi ini diduga karena kurang diterapkannya teknik budidaya yang baik dan benar, terbatasnya areal untuk pengembangan tebu serta kondisi sebagian besar pabrik gula yang belum efisien terutama pabrik gula milik BUMN. Perkembangan produksi gula di provinsi sentra tahun 2022 dapat di lihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2. Perkembangan Produksi gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2022

## 4.2. Keragaan Harga Gula

Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di tingkat nasional pada periode tahun 2020-2022, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan Tabel 4.2. Tahun 2020 Pada bulan Pebruari - April harga gula pasir mengalami peningkatan mencapai harga tertinggi Rp.18.500/Kg disebabkan karena pandemi wabah Covid 19 sehingga membuat daya beli masyarakat meningkat yang mengakibatkan kelangkaan komoditas gula dan harga melonjak selain itu pula produksi tebu di dalam negeri mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2022 harga gula pasir relative stabil dengan rata-rata Rp.15.393/Kg



Gambar 4.3. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir, di Indonesia, 2020-2023

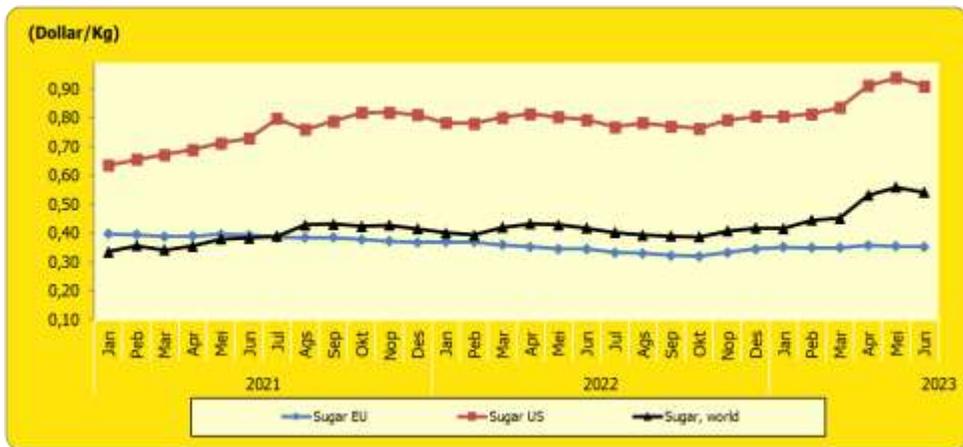
Tabel 4.2. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2020 – 2022

Tahun	Bulan												Rata-rata (Rp/Kg)
	Jan	Peb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	
2020	13.750	14.200	16.800	18.500	17.400	15.750	14.250	13.800	13.550	13.450	13.450	13.450	14.863
2021	15.153	15.072	15.049	14.996	14.959	14.932	14.894	14.865	14.832	14.810	14.835	14.847	14.937
2022	15.039	15.178	15.272	15.484	15.514	15.516	15.497	15.451	15.413	15.444	15.436	15.472	15.393

Sumber : Badan Pusat Statistik

Harga gula mentah (*raw sugar*) sebagai produk olahan tebu di pasar internasional dipantau di 3 tempat yakni pelabuhan Eropa (cif) yang merupakan harga impor gula mentah belum dikemas yang berasal di Afrika, Karibia dan Pasifik (APC) di bawah Konferensi Lome, dan di pasar Amerika (cif), serta di pasar dunia yang merupakan harga rata-rata harian gula mentah *International Sugar Agreement (ISA)* dalam kemasan yang besar di pelabuhan Karibia (fob). Dari ketiga tempat tersebut, harga tertinggi gula mentah terjadi di pasar Amerika Serikat karena merupakan harga cif yaitu harga barang sampai pelabuhan tujuan dan kondisi dimana penjual atau eksportir menanggung semua biaya pengapalan sampai ke pelabuhan tujuan dan eksportir wajib menutup asuransinya. Tahun

2021 dan 2022 harga rata-rata gula mentah di pasar internasional cenderung menurun, di Eropa turun sebesar 0,67 dan 0,58%, sementara di pasar Amerika Serikat mengalami peningkatan sebesar 2,29% dan 0,28%. Tahun 2023 (Januari-Juni) di pasar dunia baik pasar eropa maupun Amerika Serikat cenderung naik (Gambar 4.4 dan Tabel 4.3).



Gambar 4.4. Perkembangan harga internasional gula mentah, 2021 – Juni 2023

Tabel 4.3. Perkembangan harga bulanan gula mentah di pasar internasional, 2021 – Juni 2023

Komoditas	Tahun/Bulan												Rata-rata Pertumb. (%)
	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	
<b>2021</b>													
Sugar EU	0,40	0,40	0,39	0,39	0,40	0,39	0,39	0,38	0,38	0,38	0,37	0,37	-0,67
Sugar US	0,63	0,66	0,67	0,69	0,71	0,73	0,80	0,76	0,79	0,82	0,82	0,81	2,29
Sugar world	0,34	0,36	0,34	0,36	0,38	0,38	0,39	0,43	0,43	0,42	0,43	0,42	2,04
<b>2022</b>													
Sugar EU	0,37	0,37	0,36	0,35	0,35	0,35	0,33	0,33	0,32	0,32	0,33	0,35	-0,58
Sugar US	0,78	0,78	0,80	0,81	0,80	0,79	0,77	0,78	0,77	0,76	0,79	0,81	0,28
Sugar world	0,40	0,39	0,42	0,43	0,43	0,42	0,40	0,39	0,39	0,39	0,41	0,42	0,40
<b>2023</b>													
Sugar EU	0,35	0,35	0,35	0,36	0,36	0,35							0,01
Sugar US	0,80	0,81	0,84	0,91	0,94	0,91							0,15
Sugar world	0,42	0,45	0,45	0,53	0,56	0,54							0,31

Sumber : World Bank

### 4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Gula

Kinerja perdagangan gula akan menggambarkan perkembangan ekspor dan impor gula secara nasional. Perkembangan neraca perdagangan gula selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2018-2022 menunjukkan posisi defisit, volume dan nilai impor gula lebih besar dibandingkan dengan volume dan nilai eksportnya. Neraca perdagangan defisit gula terbesar dari sisi volume pada tahun 2022 yang mencapai 5,60 juta ton dengan nilai sebesar USD 2,75 milyar. Keragaan ekspor, impor dan neraca perdagangan gula disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Gula Indonesia, 2018-2022

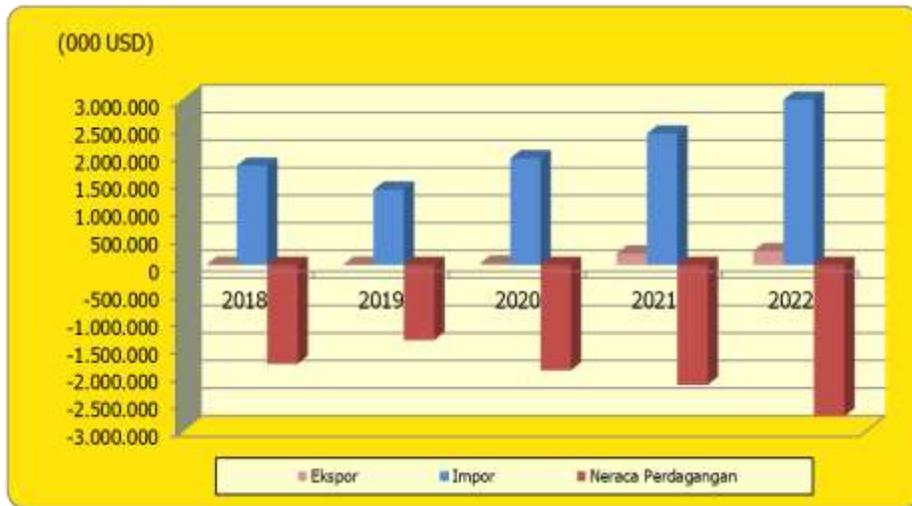
No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2022 - 2021
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	<b>Ekspor</b>						
	- Volume (ton)	4.536	3.549	45.587	361.665	404.076	11,73
	- Nilai (000USD)	4.145	2.966	23.571	206.417	250.504	21,36
2	<b>Impor</b>						
	- Volume (ton)	5.038.388	4.090.653	5.539.679	5.482.617	6.007.603	9,58
	- Nilai (000USD)	1.799.555	1.366.136	1.935.927	2.382.238	2.998.272	25,86
3	<b>Neraca Perdagangan</b>						
	- Volume (ton)	-5.033.852	-4.087.104	-5.494.092	-5.120.952	-5.603.526	9,42
	- Nilai (000USD)	-1.795.410	-1.363.170	-1.912.357	-2.175.821	-2.747.768	26,29

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Berdasarkan keragaan Tabel 4.4. terlihat bahwa defisit neraca volume perdagangan gula cenderung semakin meningkat dari tahun ke tahun, selama periode 2021-2022 pertumbuhan neraca perdagangan dari sisi volume naik sebesar 9,42%, dimana pertumbuhan volume ekspor impornya naik masing-masing sebesar 11,73% dan 9,58%. Tahun 2022 mengalami kenaikan. Bila dilihat dari perkembangan ekspor impor gula setiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan-, seperti terlihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Gula Indonesia, 2018-2022

Kode HS dan deskripsi untuk gula yang dominan diekspor ada 6 kode HS, yaitu Gula tebu atau gula bit dan sukrosa murni kimiawi dalam bentuk padat dengan kode HS 1701, tidak termasuk gula olahan atau gula tetes hasil ekstraksi atau pemurnian gula dengan kode HS 1703. Kode HS yang banyak diekspor dari tahun 2018-2022 adalah gula tebu atau bit dengan kode HS 17019990 yaitu Gula mentah lembaga lainnya dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan penyedap atau bahan pewarna, tidak dimurnikan (white sugar). Tahun 2022 volume ekspor dengan kode HS 1701.99.10 sebesar 400.390,2 ton atau 99,09% share terhadap ekspor gula tebu dalam bentuk gula dimurnikan. Sedangkan Volume impor yang cukup besar adalah dengan kode HS 1701.14.00 sebesar 5,71 juta ton dalam bentuk gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa.

Sementara gula yang di gunakan dalam kinerja perdagangan ini hanya gula dengan kode 1701 yaitu gula tidak mencakup dengan dengan HS 1703 yang sudah termasuk ke dalam tetes hasil ekstraksi atau pemurnian gula. Data perkembangan ekspor impor gula menurut kode HS secara rinci disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.5. Kode HS dan deskripsi gula tebu (manufaktur)

Kode HS	Deskripsi	Deskripsi
17.01	Gula tebu atau gula bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat.	Cane or beet sugar and chemically pure sucrose, in solid form.
	- Gula kasar tidak mengandung tambahan bahan perasa atau	- Raw sugar not containing added flavouring or colouring
1701.12.00	-- Gula bit	-- Beet sugar
1701.13.00	-- Gula tebu yang dirinci pada Catatan subpos 2 pada Bab ini	-- Cane sugar specified in Subheading Note 2 to this Chapter
1701.14.00	-- Gula tebu lainnya	-- Other cane sugar
	- Lain-lain :	- Other :
1701.91.00	-- Mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna	-- Containing added flavouring or colouring matter
1701.99	-- Lain-lain :	-- Other :
1701.99.10	--- Gula dimurnikan	--- Refined sugar
1701.99.90	--- Lain-lain	--- Other

Tabel 4.6. Perkembangan ekspor dan impor gula berdasarkan kode HS, 2018– 2022

No.	Uraian	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
<b>1</b>	<b>Volume Ekspor (Ton)</b>	<b>4.536</b>	<b>3.549</b>	<b>45.587</b>	<b>361.665</b>	<b>404.076</b>
	1701.12.00	31	44	20	17	5
	1701.13.00	11	2	1	-	-
	1701.14.00	324	124	59	212	643
	1701.91.00	10	44	16	5	13
	1701.99.10	3.085	2.667	43.444	358.199	400.390
	1701.99.90	1.074	668	2.046	3.232	3.025
<b>2</b>	<b>Nilai Ekspor (000 USD)</b>	<b>4.145</b>	<b>2.966</b>	<b>23.571</b>	<b>206.419</b>	<b>250.504</b>
	1701.12.00	66	67	30	21	7
	1701.13.00	27	3	1	-	-
	1701.14.00	94	113	133	447	459
	1701.91.00	6	38	43	23	57
	1701.99.10	2.387	1.862	19.189	199.724	245.891
	1701.99.90	1.564	883	4.174	6.204	4.092
<b>3</b>	<b>Volume Impor (Ton)</b>	<b>5.038.388</b>	<b>4.090.653</b>	<b>5.539.679</b>	<b>5.482.617</b>	<b>6.007.603</b>
	1701.12.00	9.534	600	0	-	0
	1701.13.00	-	-	-	0	-
	1701.14.00	4.927.835	3.965.556	5.263.212	5.180.455	5.713.994
	1701.91.00	-	0	0	0	0
	1701.99.10	99.457	123.685	139.733	152.162	143.612
	1701.99.90	1.562	812	136.733	150.000	149.997
<b>4</b>	<b>Nilai Impor (000 USD)</b>	<b>1.799.555</b>	<b>1.366.136</b>	<b>1.935.927</b>	<b>2.382.238</b>	<b>2.998.272</b>
	1701.12.00	3.333	218	0	-	0
	1701.13.00	-	-	-	0	-
	1701.14.00	1.754.948	1.317.596	1.813.552	2.229.890	2.825.118
	1701.91.00	-	0	0	0	0
	1701.99.10	40.460	47.892	64.208	77.857	85.854
	1701.99.90	813	431	58.167	74.491	87.299

Sumber : BPS

Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017  
- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

### 4.3.1. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Gula Indonesia

Volume Ekspor gula tahun 2022 tercatat sebesar 404.076 ton atau senilai USD 250,50 juta, ekspor gula paling banyak dalam bentuk Gula di murnikan dengan kode HS 17019910. Sebagian besar ekspor gula tersebut ditujukan ke Vietnam tahun 2022 dengan nilai USD 234,23 milyar atau 93,50% sharenya terhadap total nilai ekspor gula Indonesia sedangkan tahun 2018 tidak ada ekspor gula ke negara Vietnam. Negara tujuan ekspor yang ke dua adalah negara Philipina tahun 2022 sebesar USD 4.25 juta ini meningkat dibandingkan tahun 2018 yang hanya sebesar USD 9 juta, kode HS yang di ekspor adalah HS 1701 yaitu gula tebu atau bit dan sukrosa murni tanpa kimiawi dalam bentuk padat. Sedangkan Negara Amerika Serikat, Cina, Timor-Timur, Malaysia dan Singapura hanya dibawa 1% share terhadap total nilai ekspor gula Indonesia. (Gambar 4.6 dan Tabel 4.7)



Gambar 4.6. Negara Tujuan Utama Ekspor Gula Indonesia, 2018 dan 2022

Tabel 4.7. Negara Tujuan Ekspor Gula Indonesia, 2018 dan 2022

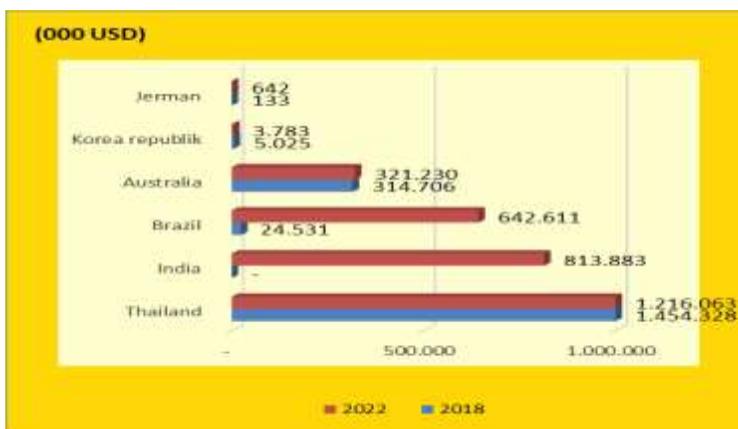
No.	Negara Tujuan	Tahun 2018		Tahun 2022		Share 2022(%)	Share Kumulatif
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume (Ton)	Nilai (000 USD)		
1	Vietnam	-	-	381.858	234.228	93,50	93,50
2	Philipina	4	9	6.729	4.149	1,66	95,16
3	Amerika Serikat	675	1.538	991	2.184	0,87	96,03
4	Cina	0,002	0,005	3.848	2.093	0,84	96,87
5	Timor Timur	310	137	3.721	2.052	0,82	97,69
6	Malaysia	398	169	2.469	1.514	0,60	98,29
7	Singapura	1.142	709	1.436	974	0,39	98,68
8	Negara lain	2.006	1.582	3.024	3.310	1,32	100,00
<b>Jumlah</b>		<b>4.536</b>	<b>4.145</b>	<b>404.076</b>	<b>250.504</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Impor gula Indonesia pada tahun 2022 dari negara Thailand sekitar 2,42 juta ton atau dengan nilai USD 1.22 milyar atau 40,6% share terhadap total nilai impor gula Indonesia termasuk juta tahun 2018 negara Thailand impor gula sebesar 4,05 juta ton. Negara ke dua adalah negara India volume impornya sebesar 1,61 juta ton dengan nilai sebesar USD 813,88 juta atau 27,15% share terhadap total impor gula Indonesia, sedangkan pada tahun 2018 negara Thailand yang tidak ada impor gula ke Indonesia. Kode HS yang di impor yang banyak adalah kode HS 17011300 yaitu Gula mentah dari gula tebu lainnya, dalam bentuk padat, tidak ditambah bahan perasa/pewarna (Gambar 4.7. dan Tabel 4.8).



Gambar 4.7. Negara Asal Impor Gula Indonesia, 2018 dan 2022

Tabel 4.8. Negara Asal Impor Gula Indonesia, 2018 dan 2022

No.	Negara Tujuan	Tahun 2018		Tahun 2022		Share 2022(%)	Share Kumulatif
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume (Ton)	Nilai (000 USD)		
1	Thailand	4.047.053	1.454.328	2.418.668	1.216.063	40,56	40,56
2	India	-	-	1.612.627	813.883	27,15	67,70
3	Brazil	60.000	24.531	1.317.454	642.611	21,43	89,14
4	Australia	922.897	314.706	653.559	321.230	10,71	99,85
5	Korea republik	7.191	5.025	4.992	3.783	0,13	99,98
6	Jerman	6	133	35	642	0,02	100,00
7	Negara lain	1.241	832	268	59	0,002	
<b>Jumlah</b>		<b>5.038.388</b>	<b>1.799.555</b>	<b>6.007.603</b>	<b>2.998.272</b>	<b>100,00</b>	

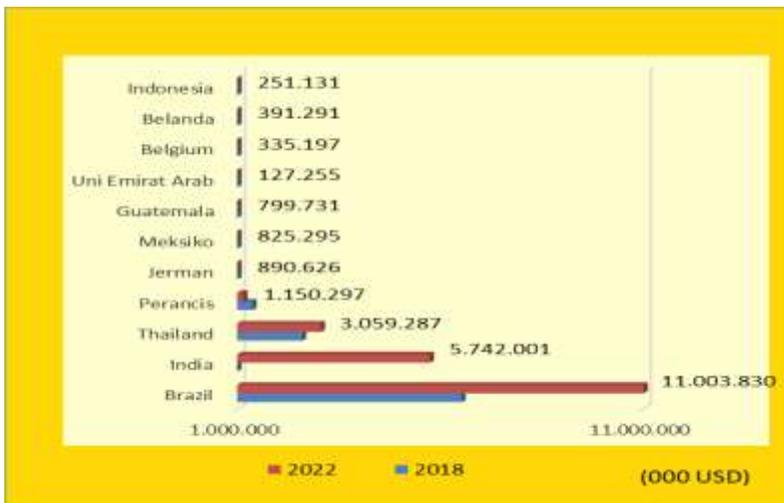
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

### 4.3.2. Negara Eksportir dan Importir Gula Dunia

Berdasarkan data dari *Trademap*, ada beberapa jenis gula tebu dan turunannya yang diperdagangkan di pasar dunia. Dalam analisis ini digunakan data dengan kode *Harmony System* (HS) 4 digit yaitu HS 1701 yaitu gula tebu atau bit dan sukrosa murni secara kimiawi, dalam bentuk padat. Berdasarkan kode HS 1701 tersebut pada tahun 2022 terdapat 10 (sepuluh) negara eksportir gula terbesar di dunia memberikan kontribusi 78,74% terhadap total nilai ekspor gula tebu dunia. Dari sepuluh negara tersebut hanya dua negara yang mempunyai kontribusi lebih dari 10% terhadap total nilai ekspor dunia yaitu negara Brazil dan India dengan nilai ekspor sebesar USD 11,01 miliar dan 5,74 miliar. Negara Brazil menduduki urutan pertama dalam eksportir gula terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 35,62% terhadap total nilai gula dunia dengan kode HS yang terbesar di ekspor adalah HS 170114 (Gula mentah dari gula tebu lainnya, dalam bentuk padat, tidak ditambah bahan perasa). Yang kedua adalah Negara India mempunyai kontribusi 18,59% share terhadap total nilai ekspor di dunia (Tabel 4.9 dan Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Negara eksportir Gula Terbesar Dunia kode HS 1701, 2018 dan 2022

Tabel 4.9. Negara Eksportir Gula Terbesar Dunia Kode HS 1701, 2018-2022

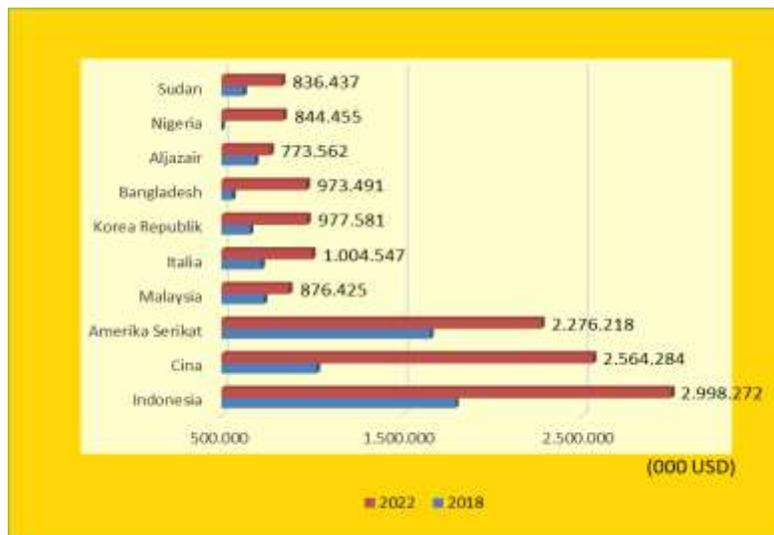
No.	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share (%) 2021	Share kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Brazil	6.525.778	5.245.545	8.744.188	9.186.406	11.003.830	35,62	35,62
2	India	930.469	1.712.590	2.494.646	3.813.056	5.742.001	18,59	54,21
3	Thailand	2.597.826	2.973.111	1.753.590	1.515.751	3.059.287	9,90	64,11
4	Perancis	1.379.075	961.629	1.017.418	848.853	1.150.297	3,72	67,83
5	Jerman	802.000	620.625	634.972	909.717	890.626	2,88	70,72
6	Meksiko	712.841	669.470	710.864	611.531	825.295	2,67	73,39
7	Guatemala	633.090	694.687	576.843	507.989	799.731	2,59	75,98
8	Uni Emirat Arab	371.319	160.645	596.615	702.603	127.255	0,41	76,39
9	Belgium	538.956	347.451	309.445	356.979	335.197	1,09	77,48
10	Belanda	464.807	298.997	350.264	329.861	391.291	1,27	78,74
92	Indonesia	4.145	2.966	23.571	206.417	251.131	0,81	79,55
:	:							
	Lainnya	7.908.897	6.808.624	6.705.562	6.706.865	6.315.851	20,45	100,00
	<b>Dunia</b>	<b>22.869.203</b>	<b>20.496.340</b>	<b>23.917.978</b>	<b>25.696.028</b>	<b>30.891.792</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : Trade Map, diolah Pusdatin

Keterangan : Produk HS 1701 = Gula tebu atau bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat

Indonesia sebagai negara eksportir gula mempunyai urutan ke 92 dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2022 sebesar USD 251,13 juta atau hanya 0,81% dari total nilai ekspor gula dunia. Negara-negara eksportir terbesar untuk komoditas gula selengkapnya disajikan pada Tabel 4.9.

Bila dilihat nilai impor gula dunia tahun 2022 Kode HS 1701, terdapat 10 (sepuluh) negara importir gula di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 40.30% terhadap total nilai impor gula dunia. Tahun 2022 impor Gula Indonesia sebesar 2,99 miliar dengan share 8,55% terhadap total nilai impor dunia dengan nilai impor terbesar adalah Kode HS 170114. Urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 7,32% adalah negara Cina, negara ketiga adalah Amerika Serikat dengan kontribusi sebesar 6,49%, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 3%. Negara-negara importir terbesar gula selengkapnya disajikan pada Gambar 4.9 dan Tabel 4.10



Gambar 4.9. Negara Importir Gula Terbesar di Dunia HS 1701, Tahun 2018 dan 2022

Tabel 4.10. Negara Importir Gula Terbesar Dunia HS 1701, 2018 – 2022

No.	Negara	Nilai Impor (000 US\$)					Share (%) 2022	Share kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Indonesia	1.799.555	1.366.136	1.935.927	2.382.238	2.998.272	8,55	8,55
2	Cina	1.029.996	1.121.129	1.802.808	2.282.785	2.564.284	7,32	15,87
3	Amerika Serikat	1.660.350	1.658.965	2.094.495	1.861.012	2.276.218	6,49	22,37
4	Malaysia	737.098	629.931	763.579	933.812	876.425	2,50	24,87
5	Italia	722.510	697.345	742.162	758.042	1.004.547	2,87	27,73
6	Korea Republik	659.119	629.688	646.064	863.956	977.581	2,79	30,52
7	Bangladesh	561.050	640.873	725.370	875.277	973.491	2,78	33,30
8	Aljazair	687.871	646.172	670.088	777.276	773.562	2,21	35,51
9	Nigeria	446.600	463.387	703.228	901.659	844.455	2,41	37,91
10	Sudan	622.887	467.966	560.438	858.959	836.437	2,39	40,30
	Lainnya	15.852.526	14.172.469	15.388.452	17.567.114	20.923.828	59,70	100,00
	<b>Dunia</b>	<b>24.779.562</b>	<b>22.494.061</b>	<b>26.032.611</b>	<b>30.062.130</b>	<b>35.049.100</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : Trade Map, diolah Pusdatin

Keterangan : Prduk HS 1701 = Gula tebu atau bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat

## BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

### 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

*Import Dependency Ratio (IDR)* formula yang digunakan untuk menganalisis ketergantungan impor suatu komoditas dalam pemenuhan ketersediaan domestik. Hasil analisis IDR dari tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula tebu sangat besar, dimana hasilnya sebesar 64,79% hingga 75,02%. *Self Sufficiency Ratio (SSR)* digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu komoditas dalam memenuhi kebutuhan domestik. Nilai SSR gula Indonesia periode tahun 2018-2022 berkisar antara 27,94% hingga 35,27% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dari produksi dalam negeri sehingga harus melakukan impor. Nilai IDR dan SSR gula disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* gula Indonesia, 2018 – 2022

No	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2020	2022
1	Produksi (Ton)	2.170.948	2.227.046	2.130.719	2.350.809	2.405.907
2	Ekspor (Ton)	4.536	3.549	45.587	361.665	405.125
3	Impor (Ton)	5.038.388	4.090.653	5.539.679	5.482.617	6.007.603
4	Produksi + Impor-Ekspor	7.204.800	6.314.150	7.624.811	7.471.761	8.008.384
	<b>IDR (%)</b>	<b>69,93</b>	<b>64,79</b>	<b>72,65</b>	<b>73,38</b>	<b>75,02</b>
	<b>SSR (%)</b>	<b>30,13</b>	<b>35,27</b>	<b>27,94</b>	<b>31,46</b>	<b>30,04</b>

Sumber : Ditjen Perkebunan dan BPS dioah Pusdatin

**5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)***

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP gula di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula Indonesia, 2018-2022

No.	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Ekspor-Impor	-5.033.852	-4.087.104	-5.494.092	-5.120.952	-5.602.477
2	Ekspor+Impor	5.042.924	4.094.202	5.585.265	5.844.281	6.412.728
	<b>ISP</b>	<b>-0,998</b>	<b>-0,998</b>	<b>-0,984</b>	<b>-0,876</b>	<b>-0,874</b>

Dari Tabel 5.2, terlihat selama periode 2018-2022 komoditas gula Indonesia memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) gula yang bernilai negative antara 0,8764 - 0,998. Hal ini karena Indonesia masih merupakan negara pengimpor gula. Berdasarkan tingkat pertumbuhannya dalam perdagangan, komoditas gula Indonesia baru pada tahap pengenalan, dimana ketersediaan gula di pasar domestik lebih kecil dari pada permintaan gula.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, dalam hal ini mengukur keunggulan komparatif gula Indonesia dalam perdagangan dunia. Dengan terbatasnya ketersediaan data dunia yang hanya mencakup 6 digit kode HS maka dalam melakukan analisis RCA gula tercakup didalamnya juga gula olahan. Hasil perhitungan RCA dan RSCA terhadap komoditas gula Indonesia disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas gula Indonesia dalam perdagangan dunia, 2018 - 2022

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2018	2019	2020	2021	2022
<b>1</b>	<b>Gula</b>					
	Indonesia	4.145	2.966	23.571	206.417	251.131
	Dunia*)	22.869.203	20.496.340	23.917.978	25.696.028	30.891.792
<b>2</b>	<b>Non Migas</b>					
	Indonesia	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.362.078	276.041.255
	Dunia*)	17.290.794.756	16.910.702.215	16.186.048.097	20.063.624.278	20.823.858.383
<b>3</b>	<b>Rasio</b>					
	Indonesia	0,00003	0,00002	0,00015	0,00094	0,00091
	Dunia	0,00132	0,00121	0,00148	0,00128	0,00148
	<b>RCA</b>	<b>0,019</b>	<b>0,016</b>	<b>0,103</b>	<b>0,735</b>	<b>0,613</b>
	<b>RSCA</b>	<b>-0,962</b>	<b>-0,969</b>	<b>-0,813</b>	<b>-0,153</b>	<b>-0,240</b>

Sumber : BPS dan Trade Map, diolah Pusdatin Kementan

Keterangan : \*) Tahun 2022 Angka Sementara

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif sebesar -0,24% pada tahun 2022. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi gula Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global.

### 5.3. Penetrasi Pasar Gula

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor gula dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir dunia (Thailand, India, Brazil dan Australia) menembus pasar di Indonesia. kode HS gula yang di ekspor ke Indonesia adalah HS 1701 yaitu dengan wujud Gula tebu mentah, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna (tidak termasuk gula tebu 1701). Dalam kurun waktu 5 tahun (2018-2022)

pasar gula di Indonesia di dominasi oleh negara Thailand, India, Brazil dan Australia. Dapat dilihat dari gambar 5.1 Thailand dan Australia adalah negara yang terbesar memasuki pasar gula di Indonesia selama 5 tahun (2018-2022) terakhir terhadap total nilai impor pasar pemasok produk gula Indonesia.

Berdasarkan data dari website *Trademap*, pada tahun 2022 negara Thailand memasok gula ke Indonesia cukup besar yaitu sekitar USD 1,22 Juta atau 40,56% dari total gula di Indonesia, kebijakan ini di ambil pemerintah untuk menstabilkan harga gula di Indonesia. Dalam bahasan ini impor gula Indonesia dibatasi hanya dari Thailand, India, Brazil dan Australia yang merupakan 4 besar negara eksportir gula dunia. ( Gambar 5.1 )



Gambar 5.1. Penetrasi pasar Gula Thailand, India, Brazil dan Australia ke pasar Indonesia, 2018 – 2022

Selama periode 2019 Gula dari india mulai masuk ke Indonesia sekitar 0,02% dan terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan sampai tahun 2021. Selain itu, India juga akan menjadi pemasok gula impor mentah yang akan diolah jadi GKP di dalam negeri. ( Tabel 5.4)

Tabel 5.4. Penetrasi Perdagangan Gula Thailand, India, Brazil dan Australia ke pasar Indonesia, 2018 – 2022

Eksportir	Penetrasi ke Indonesia				
	2018	2019	2020	2021	2022
Dunia	1.799.555	1.366.136	1.935.927	2.382.238	2.998.272
Thailand	1.454.328	1.170.815	709.763	482.022	1.216.063
India	-	208	229.161	857.267	813.883
Brazil	24.531	-	523.669	455.193	642.611
Australia	314.706	189.615	429.170	582.768	321.230
Negara Lainnya	5.990	5.498	44.164	4.988	4.485
Presentase					
Thailand	80,82	85,70	36,66	20,23	40,56
India	0,00	0,02	11,84	35,99	27,15
Brazil	1,36	0,00	27,05	19,11	21,43
Australia	17,49	13,88	22,17	24,46	10,71
Negara Lainnya	0,33	0,40	2,28	0,21	0,15

Sumber : Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 1701

## **BAB VI. PENUTUP**

1. Produksi gula tebu Indonesia tahun 2022 adalah 2,41 juta ton, naik sebesar 2,34% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2,35 Juta ton tahun 2021.
2. Kenaikan harga konsumen gula pasir berfluktuatif walaupun cenderung meningkat hingga tahun 2022 dengan harga rata-rata sebesar Rp. 15.393/Kg dibanding tahun 2021 sebesar Rp.14.937/Kg.
3. Neraca perdagangan gula Indonesia selama periode 2018-2022 mengalami cenderung negatif, hal ini disebabkan adanya impor gula yang cukup besar dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.
4. Tahun 2022 volume ekspor dengan kode HS 1701.99.10 sebesar 400,39 ton atau 99,09% share terhadap ekspor gula tebu dalam bentuk gula dimurnikan. Sedangkan Volume impor yang cukup besar adalah dengan kode HS 1701.14.00 sebesar 5,71 juta ton dalam bentuk gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa.
5. Negara tujuan ekspor gula Indonesia pada tahun 2022 terbesar adalah ke Vietnam yang mencapai USD 234,23 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor gula Indonesia sebesar 93,5%. Dari sisi impor, Indonesia mengimpor gula terbesar dari negara Thailand dengan nilai mencapai USD 1,22 juta atau sebesar 40,5% share dari total nilai impor gula Indonesia. Impor gula dari Thailand ini adalah dalam wujud Gula mentah dari gula tebu lainnya, dalam bentuk padat, tidak ditambah bahan perasa/pewarna dengan kode Kode HS 1701
6. Negara eksportir gula di Dunia dan turunan produk gula lainnya yang terbesar di dunia kode HS 1701 adalah Thailand dengan rata-rata nilai ekspor pada tahun 2022 mencapai USD 30,89 miliar sedangkan negara Importir terbesar di dunia adalah negara Indonesia dengan kontribusi nilai impor 8,5% dari total dunia atau sebesar USD 2,99 milyar.

7. Berdasarkan perhitungan nilai IDR (ratio ketergantungan impor) dari tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula sebesar 64,79% hingga 75,02%. Sementara berdasarkan nilai SSR gula Indonesia dari tahun 2018–2022 berkisar antara 27,94% hingga 35,27% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dalam negeri sehingga harus melakukan impor.
8. Nilai ISP komoditas gula mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,874 s.d -0,998 yang berarti bahwa komoditas gula Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan gula Indonesia masih dalam tahap pengenalan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia (tidak memiliki keunggulan komparatif di perdagangan dunia). Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif bahkan hingga -0,240 ( tahun 2022)
9. Penetrasi Gula Indonesia terbesar berasal dari negara Thailand sepanjang 5 tahun terakhir, tahun 2022 Gula impor dari Thailand mencapai 40,5% dari total dunia atau sebesar USD 1,22 Miliar.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2022. Survei Angkatan Kerja Nasional bulan Agustus 2022. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia. Jakarta
- BPS. 2020-2022. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- BPS. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2002 sampai dengan tahun 2022. Jakarta
- Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage, Manchester School of Economic and Social Studies*, 33, 99-123.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2022. Statistik Perkebunan Indonesia 2016-2022. Tebu. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2022. Database Ekspor impor. <https://app3.pertanian.go.id/eksim/>
- Rachman, H.P.S., S.H. Suhartini dan G.S. Hardono. 2008. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- UNComtrade. 2022. Database Ekspor Impor. <http://www.trademap.org/>
- Worldbank. 2022. *Monthly Prices*.  
<http://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>.



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385  
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**